

KEEKSPRESIFAN UNGKAPAN METAFORA DALAM MEDIA DARING BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI DAN TELEKOMUNIKASI (SUATU TINJAUAN SEMANTIK)

Fakhri Firliandi
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Tulisan ini merupakan penelitian tentang penggunaan ungkapan metafora yang difokuskan pada bidang teknologi informasi dan telekomunikasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori metafora Ullman dan Wahab dalam kajian analisisnya. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya mengandung ungkapan metafora. Artikel-artikel portal berita pada kanal Teknologi selama periode 2018 menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP), teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), dan metode analisis komponen makna. Hasil analisis menunjukkan ungkapan metafora dalam media daring bidang teknologi informasi dan telekomunikasi di Indonesia dapat mencakup 8 kategori meliputi, (i) metafora BEING, (ii) metafora ENERGY, (iii) metafora SUBSTANCE, (iv) metafora TERRESTRIAL, (v) metafora OBJECT, (vi) metafora LIVING, (vii) metafora ANIMATE, dan (viii) metafora HUMAN. Metafora dalam bidang teknologi informasi dan telekomunikasi memiliki kemiripan tenor dan wahana yang bersifat objektif dan bersifat emotif. Selain itu, tingkat ekspresivitas yang dibangun dari perbandingan tenor dengan wahana akan membuat ungkapan metafora menjadi efektif apabila antara tenor dan wahana memiliki komponen makna yang berdekatan, sedangkan ungkapan metafora menjadi kurang efektif apabila antara tenor dan wahana memiliki komponen makna yang cukup jauh.

Kata kunci: semantik, metafora, teknologi, komponen makna

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu di bidang teknologi dapat meningkatkan tuntutan pada sumber-sumber kebahasaan dan kemungkinan-kemungkinan muncul jenis-jenis perubahan makna. Salah satu kemungkinan tersebut adalah kemunculan metafora. Ullman (2014: 265) mengatakan bahwa segala hal yang menyebabkan perubahan makna akan selalu berasosiasi atau memiliki sebuah hubungan.

Salah satu hubungan tersebut adalah kesamaan makna antara tenor dan wahana pada sebuah ungkapan metafora. Lebih lanjut Ullman (2014: 264) menjelaskan bahwa “asosiasi merupakan wahana untuk suatu perubahan yang ditentukan oleh sebab- sebab tertentu”. Oleh karena itu, berbagai metafora dapat muncul dalam bidang teknologi karena perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata.

Sebagai wujud representasi budaya, teknologi dan bahasa memiliki suatu keterkaitan. Wahab berpendapat bahwa perkembangan teknologi dapat memengaruhi perkembangan suatu bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat (Wahab, 1995: 58). Hingga saat ini dapat terlihat bahwa masyarakat masih kerap memunculkan metafora dalam mengekspresikan sebuah bahasa. Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson berpendapat bahwa pada dasarnya metafora sudah ada dalam sistem konseptual seseorang dan digunakan sebagai ekspresi linguistik (Lakoff dan Johnson, 1980: 6). Karena sistem konseptual atas dasar pengalaman berbahasa sudah dimiliki oleh kelompok masyarakat dalam bidang teknologi informasi dan telekomunikasi, maka salah satu yang dapat dilakukan kelompok tersebut adalah menggunakan metafora untuk membahasakan sebuah objek baru yang belum memiliki istilah.

Media daring *Pulsa* sebagai salah satu portal berita di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi misalnya, sering memunculkan ungkapan metafora untuk mengekspresikan objek tertentu. Misalnya, fenomena ungkapan metafora yang ditemukan berikut ini.

- (1) Mengusung OS Android Nougat 7.0, Sharp R1s hadir dengan layar depan tanpa *laci aplikasi* yang memang lebih praktis. (042/Tabloid Pulsa/12.04.2018)

Pada kalimat (1) terdapat unsur metafora dalam bidang teknologi telekomunikasi. Ungkapan *laci* apabila didefinisikan makna umumnya berdasarkan KBBI V Daring (2019) merupakan sebuah kotak kecil (pada meja dan sebagainya) yang dapat ditarik dan disorong atau tempat menyimpan benda- benda kecil. Dalam kehidupan sehari-hari *laci* kerap digunakan untuk

menyimpan berbagai macam barang agar lebih terorganisasi. Akan tetapi, ketika ungkapan tersebut digunakan dalam konteks kalimat (1) maka cenderung memiliki makna yang terbatas yaitu menu di dalam sebuah telepon genggam untuk mengelompokkan aplikasi-aplikasi. Fitur semantis berupa (+tempat penyimpanan) dan (+terorganisasi) merupakan komponen makna bersama yang dimiliki antara tenor dan wahana sehingga membentuk ungkapan metafora.

Fenomena kemunculan metafora juga tidak hanya ditemukan pada media *Pulsa* saja. Portal-portal berita nasional dan regional yang memiliki kanal teknologi juga sering mengekspresikan objek tertentu menggunakan ungkapan metafora. Dalam bidang teknologi, ungkapan-ungkapan seperti *laci aplikasi*, *poni layar*, *dahi ponsel*, *dapur pacu*, atau *baki kartu* tidak dapat dimaknai secara harfiah lagi. Ungkapan-ungkapan tersebut dalam teori linguistik disebut dengan metafora yang perlu dimaknai berdasarkan makna asosiatifnya. Tulisan ini akan membahas perubahan-perubahan makna dalam ungkapan metafora seperti contoh di atas. Fenomena kebahasaan tersebut menarik untuk dianalisis karena perubahan-perubahan makna semacam itu terus mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu.

Salah satu wujud representasi dari penggunaan metafora adalah munculnya ungkapan-ungkapan metafora yang dibentuk oleh kelompok masyarakat dalam bidang teknologi informasi dan telekomunikasi. Kelompok masyarakat tersebut dapat meliputi produsen teknologi, pakar informatika, jurnalis dalam bidang teknologi, atau pengamat teknologi informasi. Ungkapan metafora yang dibentuk oleh kelompok tersebut dapat mencerminkan penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat di ranah teknologi. Selain itu, ungkapan metafora yang terbentuk juga dapat memunculkan makna-makna baru dari leksem yang sebelumnya sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas.

Dari penjabaran tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keekspressifan ungkapan metafora dalam media daring bidang teknologi informasi dan telekomunikasi di Indonesia ditinjau dari segi

semantik? Berdasarkan rumusan tersebut pula, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keekspresifan ungkapan metafora dalam media daring bidang teknologi informasi dan telekomunikasi di Indonesia ditinjau dari segi semantik.

Semantik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada kajian makna bahasa. Lyons (1995: 3) berpendapat bahwa “*semantic is traditionally defined at the study of meaning*”. Menurut Lyons semantik pada dasarnya mempelajari perihalan makna. Makna yang dimaksud adalah konsep yang dapat ditransfer dari pemikiran penutur ke mitra tutur dalam wujud bahasa.

Pada ungkapan metafora, makna dapat dibedakan menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual dari sebuah leksem dapat dilihat dari fitur semantis atau komponen makna yang membentuk leksem tersebut. Misalnya leksem *ayah* yang bermakna orang dewasa, berjenis kelamin laki-laki, dan sudah memiliki anak memiliki fitur berupa +MANUSIA, +DEWASA, +LAKI-LAKI, +MEMPUNYAI ANAK. Makna asosiatif berbeda dengan makna konseptual. Chaer (2013: 72) mengatakan bahwa “makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata tersebut dengan keadaan di luar bahasa”. Oleh suatu masyarakat bahasa, makna asosiatif dapat dikatakan sama dengan perlambangan-perlambangan yang dipakai oleh masyarakat tersebut. Contohnya adalah *melati* digunakan sebagai lambang *kesucian* atau *srikandi* yang digunakan sebagai lambang *kepahlawanan wanita*. Oleh sebab itu, makna asosiatif dan makna konseptual menjadi komponen makna yang dimiliki oleh tenor dan wahana pada sebuah ungkapan metafora.

Wahab (1995: 72) mendefinisikan metafora sebagai “ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang, karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu”. Sementara itu, metafora menurut Ullman adalah “suatu perbandingan yang dipadatkan karena kemiripan yang mengandung identitas intuitif atau perseptual dan konkret atau nyata” (Ullman, 2014: 266). Dari pernyataan-

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora adalah sebuah perbandingan dua hal secara langsung. Di sisi lain, dua hal yang menjadi struktur dasar metafora tersebut meliputi sesuatu yang sedang kita bicarakan yaitu tenor dan sesuatu yang dipakaisebagai pembanding yaitu wahana. Hubungan antara tenor dan wahana dapat bersifat objektif dan emotif (Subroto, 2011: 266).

Ungkapan metafora yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat tersusun dalam suatu hierarki yang teratur (Wahab, 1995: 77). Hierarki tersebut dapat menjadi cerminan sistem ekologi suatu kelompok masyarakat. Hierarki persepsi manusia dimulai dari ruang lingkup yang paling luas yaitu kategori *BEING*. Ungkapan metafora dalam kategori tersebut mencakup pengalaman manusia yang abstrak. Kategori kedua adalah *COSMOS* yang mencakup ruang di jagad raya. Kategori ketiga adalah *ENERGY* yaitu segala sesuatu yang dapat menempati ruang dan memiliki perilaku gerak. Kategori keempat adalah *SUBSTANCE* yaitu segala sesuatu yang membutuhkan ruang, bergerak, dan mempunyai sifat lembam. Kategori kelima adalah *TERRESTRIAL* yaitu hamparan yang terikat oleh bumi seperti, samudra, sungai, gunung, padang pasir, dan lain- lain. Kategori keenam adalah *OBJECT* yaitu segala sesuatu yang sifatnya dapat pecah. Kategori ketujuh adalah *LIVING* yang meliputi flora dan segala predikasinya. Kategori kedelapan adalah *ANIMATE* yang meliputi fauna dan segala predikasinya. Kategori kesembilan adalah *HUMAN* yang meliputi manusia dan segala predikasinya.

Apabila antara tenor dengan wahana pada ungkapan metafora memiliki kesamaan ciri fisik maka hubungan keduanya bersifat objektif. Ciri fisik tersebut merupakan ciri yang dapat diamati berdasarkan indra manusia. Selain itu, apabila antara tenor dengan wahana terbentuk dari pengalaman batiniah pelibat disebut hubungan emotif. Daya ekspresivitas sebuah metafora ditentukan oleh jarak relasi antara tenor dan wahana. Apabila hubungan antara tenor dan wahana begitu jelas berdekatan seperti bunga yang dibandingkan dengan bunga lain, maka daya ekspresifnya kurang atau tidak ada sama sekali, sedangkan apabila jarak relasi tenor dan wahana yang dibandingkan cukup

jauh, maka ungkapan metafora tersebut dikatakan efektif (Ullman, 2014: 266).

Untuk dapat mengetahui ciri fisik maupun pengalaman batiniah yang dimiliki antara tenor dan wahana dapat menggunakan analisis komponen makna. Menurut Nida dalam analisis komponen makna "*one must identify those "necessary and sufficient" features that distinguish the meaning of any one form from every other form wich might compete for a place within the same semantic territory*" (Nida, 1975: 32). Dalam melakukan analisis komponen makna, referen atau rujukan perlu diketahui oleh peneliti dengan cara memerikan fitur-fitur yang membedakan antara makna suatu kata dengan makna kata yang lain, sehingga dapat ditentukan perbedaan makna kata yang berada dalam satu medan makna yang sama. Atas dasar uraian tersebut, makna yang terdapat dalam setiap leksem dapat diuraikan atau dapat dianalisis berdasarkan sejumlah ciri atau sejumlah komponen yang membentuk makna leksem tersebut. Lyons berpendapat bahwa penguraian komponen makna setiap leksem dalam medan makna dapat dilakukan dengan teknik analisis biner yaitu pemberian simbol (+), (-), dan sebagainya (Lyons, 1995: 114).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data yang akan digunakan adalah data kebahasaan berupa kalimat yang di dalamnya mengandung metafora dalam bidang teknologi informasi dan bidang telekomunikasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa media daring yaitu meliputi portal berita *Detik* pada kanal Teknologi, portal berita *Solopos* pada kanal Teknologi, laman *Tabloid Pulsa Online* dan laman *Infokomputer*. Artikel-artikel selama periode 2018 dalam media daring tersebut menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015: 205). Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (Sudaryanto, 2015: 22). Teknik pilah unsur penentu (PUP) dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis referen tuturan metafora dan memilah-milah komponen

makna tenor dan wahana. Referen tuturan metafora mencakup referen tenor dan referen wahana. Setelah itu, daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti digunakan untuk menentukan komponen-komponen makna antara tenor dan wahana tersebut. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan hal pokok (Sudaryanto, 2015: 31). Dalam melakukan analisis, peneliti juga menggunakan bantuan metode analisis komponen makna. Metode tersebut digunakan untuk menunjukkan perbedaan komponen makna antara wahana dan tenor, untuk menunjukkan sifat metafora, dan untuk menunjukkan keekspressifan metafora. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal, yaitu selain data disajikan dengan tanda dan lambang-lambang, juga disajikan dengan kata-kata biasa.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Metafora *BEING*

Ciri khas dari metafora *BEING* adalah ungkapan metafora diekspresikan menggunakan objek yang abstrak. Objek tersebut tidak memiliki wujud fisik, dapat berupa konsep sehingga walaupun tidak dapat dihayati langsung oleh indra manusia tetapi ada dalam kehidupan manusia. Berikut contoh data dengan kategori *BEING*.

- (2) Selain itu, browser ini memiliki kelebihan seperti bisa melakukan perintah suara serta bisa merubah browser menjadi *mode malam*.
(029/Infokomputer/ 26.12.2018)

Pada kalimat (2) terdapat ungkapan metafora *mode malam*. Malam dimaknai sebagai waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit (KBBI V Daring, 2019). Karena tidak ada sinar matahari, maka keadaan di suatu daerah menjadi gelap. Nuansa gelap pada suatu tempat identik dengan warna hitam yang menyulitkan pandangan seseorang. Pada ungkapan metafora kalimat (2) sebuah mode pada gawai (tenor) dibandingkan dengan keadaan malam (wahana).

Fitur semantis berupa (+gelap) merupakan komponen makna bersama

yang dimiliki tenor dan wahana sehingga memunculkan ungkapan metafora *mode gelap*. Sebuah mode pada *browser* (peramban) apabila diaktifkan akan mengubah keseluruhan tampilan peramban yang mulanya bernuansa cerah menjadi bernuansa serba gelap dengan aksen warna hitam di seluruh tampilannya. Mode tersebut kemudian disebut dengan mode malam. Konsep *malam* yang digunakan sebagai lambang kias untuk konsep tampilan peramban yang serba gelap merupakan wujud pengalaman manusia dengan lingkungannya. Meskipun malam itu tidak memiliki wujud fisik yang dapat dihayati secara pengindraan tetapi konsep tersebut ada dan dimiliki oleh masyarakat. Atas dasar pengamatan tersebut pula, metafora pada data (2) dikategorikan bersifat emotif. Selain itu, jarak antara tenor dan wahana yang abstrak dari perbandingan antara mode pada telepon genggam dengan suatu konsep malam yang abstrak mengakibatkan mutu ekspresivitas ungkapan metafora pada kalimat (2) dapat dikatakan ekspresif.

Metafora ENERGY

Jenis metafora ini memiliki ciri khas berupa penggunaan objek yang memiliki wujud, menempati ruang, dan memiliki kemampuan gerak atau menggerakkan. Berikut contoh data dengan kategori jenis *ENERGY*.

- (3) Yang membuat desain *notch* bisa diminimalisir adalah karena hanya menempatkan kamera depan saja, tanpa *lampu kilat*. (028/Infokomputer/27.11.2018)

Pada kalimat (3) terdapat ungkapan metafora *lampu kilat*. Kilat secara harfiah memiliki makna cahaya yang berkelebat di langit meliputi petir dan sebagainya (KBBI V Daring, 2019). Kilat merupakan gejala alam di atmosfer bumi yang kerap muncul sebelum hujan, setelah hujan, atau saat hujan turun. Kilat tersebut berupa sekelebat cahaya menyilaukan yang merambat cepat dari langit ke permukaan bumi. Kilat ini memuat energi listrik yang menyebabkan kilat tampak bercahaya dan mampu menimbulkan suara gelegar. Terkait metafora ini, sebuah lampu LED gawai (tenor) dibandingkan dengan sebuah kilat (wahana). Komponen makna yang dimiliki wahana berupa (+cahaya), (+sekelebat), dan (+menyilaukan) merupakan komponen bersama yang juga

dimiliki oleh tenor. Tenor yang berupa lampu LED pada sebuah gawai terletak bersebelahan dengan kamera gawai. Ketika seseorang hendak mengambil gambar menggunakan kamera gawainya namun keadaan lingkungan sedang dalam keadaan sedikit cahaya, pengguna akan menyalakan fitur lampu LED agar menyala ketika digunakan untuk memotret. Ketika seseorang mengambil gambar maka lampu tersebut akan menyala terang dengan cepat layaknya sebuah kilat dan terkadang membuat silau. Di sisi lain, *kilat* merupakan sebuah unsur yang memuat energi listrik akibat dari gesekan antarawan. Perbedaan muatan antarawan menimbulkan sebuah energi listrik masif yang bergerak dari atas ke bawah karena perbedaan potensial awan dengan bumi. Karena ungkapan metafora pada data (3) terbentuk dari pengamatan ciri fisik yang dimiliki wahana dan tenor bahwa keduanya memiliki kesamaan berupa komponen-komponen makna bersama berupa (+cahaya), (+sekelebat), dan (+menyilaukan) metafora pada data (3) dikategorikan bersifat objektif. Selain itu, jarak antara tenor dan wahana yang konkret dari perbandingan wujud kilat dengan lampu LED mengakibatkan mutu ekspresivitas ungkapan metafora pada kalimat (3) dapat dikatakan efektif.

Metafora SUBSTANCE

Kategori *SUBSTANCE* atau substansi memiliki ciri khas yaitu bersifat lembam, mengisi ruang, dan dapat dirasakan oleh panca indra manusia karena memang ada pada lingkungan hidup manusia. Contoh metafora jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (4) Ukurannya sangat kecil, bahkan lebih mungil dari *notch tetesan air* yang banyak diaplikasikan oleh beberapa ponsel belakangan ini. (085/DT/25.10.2018)

Air merupakan cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen (KBBI V Daring, 2019). Benda berwujud cair ini apabila bervolume kecil tetapi memiliki berat maka dapat jatuh menitik yang disebut dengan tetesan. Dalam kehidupan sehari-hari tetes tersebut dianggap sebagai ukuran terkecil dari air. Terkait dengan

ungkapan metafora, dengan membandingkan bagian atas layar ponsel pintar (tenor) dengan tetesan air (wahana) metafora pada kalimat (4) terbentuk.

Pada awal tahun 2018 perusahaan-perusahaan ponsel pintar menciptakan desain baru ponsel pintar yaitu ponsel yang berponi. Desain ini bertujuan agar bingkai layar perangkat semakin tipis sehingga konten di dalam layar dapat terlihat penuh. Akan tetapi, karena kamera depan dan *earpiece* masih memerlukan tempat di atas layar maka diciptakan sebuah poni pada perangkat telepon genggam. Salah satu desain poni dengan bentuk yang kecil adalah bentuk tetesan air. Desain poni ini berbentuk menyerupai setetes air yang menggantung sebelum air tersebut jatuh dari suatu tempat. Kesamaan komponen makna berupa (+menggantung) pada tenor dan wahana yang menciptakan ungkapan metafora *tetasan air*. Di sisi lain, air merupakan sebuah elemen zat cair yang terhampar hampir di seluruh permukaan bumi. Zat tersebut memiliki sifat lembam yang dapat bergerak karena adanya tekanan dari benda lain atau tarikan dari gravitasi bumi. Seperti misalnya sebuah gumpalan air di atas daun apabila memiliki berat dan tertarik oleh gaya gravitasi bumi dapat membentuk sebuah tetesan, kemudian jatuh di atas permukaan tanah. Atas dasar pengamatan bentuk yang dimiliki wahana dan tenor bahwa keduanya memiliki kesamaan berupa komponen makna bersama (+menggantung), metafora pada data (4) dikategorikan bersifat objektif. Selain itu, jarak antara tenor dan wahana yang konkret dari perbandingan wujud air dengan bentuk poni pada telepon genggam mengakibatkan mutu ekspresivitas ungkapan metafora pada kalimat (4) dapat dikatakan efektif.

Metafora TERRESTRIAL

Kategori jenis *TERESTTRIAL* yang dimaksud adalah segala bentuk objek yang menyatu dengan permukaan bumi, sehingga pada jenis ini unsur metafora menggunakan lambang kias berupa hamparan objek yang terikat dengan permukaan bumi. Contoh data dengan jenis tersebut adalah sebagai berikut.

- (5) Kami bekerja keras untuk melindungi privasi pengguna dan keamanan data di seluruh *ekosistem* Apple. (091/Detik/23.08.2018)

Ungkapan *ekosistem* dalam kalimat (5) merupakan unsur metafora dalam

bidang teknologi informasi dan telekomunikasi. Ekosistem berdasarkan KBBI V Daring (2019) adalah keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi dalam alam. Di dalam ekosistem setiap komponen alam saling terkait dan memberikan timbal balik. Seperti misalnya pada ekosistem sungai air tawar, setiap komponen mulai dari bentang sungai hingga biota sungai air tawar saling memberikan timbal balik. Dari uraian tersebut, metafora pada kalimat (5) diciptakan dengan membandingkan antar produk-produk perusahaan (tenor) dengan ekosistem (wahana). Fitur-fitur berupa (+keanekaragaman), (+saling terhubung), dan (+memberikan timbal balik) menjadi komponen makna bersama antara tenor dan wahana, sehingga membentuk ungkapan metafora

Perusahaan yang sudah maju dan berkembang kerap menciptakan berbagai macam produk berbeda. Seperti misalnya perusahaan Apple Inc yang menciptakan bermacam-macam gawai berupa ponsel pintar, tablet, laptop, komputer, dan jam tangan pintar. Seluruh gawai tersebut berada di satu naungan perusahaan yang sama. Selain itu, gawai-gawai tersebut dapat saling terhubung satu sama lain dengan cara menggunakan satu identitas pemilik. Misalnya, pengguna dapat mengerjakan sebuah aktivitas di Mac (komputer) dan menuntaskannya di lain waktu pada perangkat iPhone (ponsel pintar) dengan cara *login* menggunakan satu identitas pemilik yang sama. Begitu pula perangkat lain yang dapat berfungsi secara maksimal apabila disinkronisasi satu sama lain. Di sisi lain, ekosistem di alam memiliki berbagai macam bentuk, misalnya ekosistem laut, ekosistem sungai air tawar, ekosistem gurun, ekosistem padang rumput, ekosistem hutan hujan tropis, dan sebagainya. Semua bentuk tempat ekosistem tersebut terhampar di permukaan bumi beserta dengan seluruh komponen terkaitnya. Tenor dan wahana yang terbentuk dari pengalaman batiniah berupa sifat-sifat yang dimiliki pada leksem *ekosistem* menjadikan ungkapan metafora pada data (5) dikategorikan bersifat emotif. Selain itu, tingkat ekspresivitas yang dibangun dari perbandingan antara produk perusahaan dengan ekosistem alam membuat ungkapan metafora pada data (5) dikatakan efektif.

Metafora *OBJECT*

Kategori jenis *OBJECT* di dalam medan semantik ruang persepsi manusia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan benda. Ciri khas dari jenis ini adalah sifatnya yang dapat pecah. Contoh metafora jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (6) Justru *baki kartu* SIM2 dibuat sejajar (dalam slot yang menyatu) dengan slot kartu memori eksternal. (073/Tabloid Pulsa/14.11.2018)

Pada kalimat (6) terdapat unsur metafora yaitu pada ungkapan *baki kartu*. Baki merupakan tempat untuk menyajikan makanan dan minuman terbuat dari kayu, logam, dan sebagainya ada yang berkaki dan ada yang bertelinga (KBBI V Daring, 2019). Bentuk baki ini biasanya datar dan pipih agar mudah untuk dibawa dan benda yang diletakkan di atasnya tidak mudah jatuh. Dalam metafora ini, tempat meletakkan kartu pada gawai (tenor) dibandingkan dengan sebuah baki (wahana). Kesamaan komponen makna berupa (+benda), (+pipih), (+untuk meletakkan sesuatu) merupakan fitur-fitur semantis yang membentuk ungkapan metafora *baki kartu*.

Sebuah ponsel memerlukan kartu SIM agar dapat digunakan untuk berkomunikasi. *Smartphone unibody* atau ponsel pintar yang tidak dapat dilepas bagian belakangnya akan menggunakan baki SIM di sisi samping perangkat untuk memasukkan kartu SIM. Untuk melepas baki kartu ini dibutuhkan alat yang disebut *SIM ejector*. Ketika baki kartu ini terlepas, pengguna dapat meletakkan kartu SIM di atasnya layaknya meletakkan sebuah benda pada sebuah baki. Sama halnya dengan sebuah baki, tempat meletakkan kartu pada gawai tersebut berbentuk datar dan pipih. Atas dasar pengamatan bentuk yang dimiliki wahana dan tenor tersebut, metafora pada data (6) dikategorikan bersifat objektif. Selain itu, jarak antara tenor dan wahana yang konkret dari perbandingan suatu benda dengan benda lain mengakibatkan mutu ekspresivitas ungkapan metafora pada kalimat (6) dapat dikatakan tidak efektif.

Metafora *LIVING*

Ciri khas dari kategori ini adalah penggunaan objek berupa sesuatu yang hidup, tumbuh, dan mati seperti tumbuhan. Contoh data yang berkategori jenis

LIVING sebagai berikut.

- (7) Beberapa layanan Google sempat *tumbang* selama lebih dari satu jam pada awal pekan ini. (098/Detik/14.11.2018)

Ungkapan *tumbang* merupakan unsur metafora dalam kalimat (7). *Tumbang* merupakan suatu keadaan rebah (tentang kayu besar yang terangkat akarnya dan sebagainya) (KBBI V Daring, 2019). Kayu pohon yang *tumbang* dapat diakibatkan oleh berbagai sebab seperti angin kencang, sambaran petir, atau kesengajaan oleh suatu pihak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, tidak hanya pohon dengan ukuran kecil saja yang dapat *tumbang* akan tetapi pohon berkayu besar sekalipun dapat *tumbang*. Terkait ungkapan metafora pada kalimat di atas layanan perusahaan (tenor) dibandingkan dengan pohon (wahana). *Tumbang* pada wahana memiliki fitur semantis berupa (+rebah) dan (+mati) yang menjadi komponen makna pembandingan dengan tenor, yaitu (–rebah) dan (+mati).

Sebuah perusahaan memiliki layanan-layanan tertentu yang terus dikembangkan menjadi lebih baik agar pelanggan perusahaan tetap menggunakan produk-produk dan jasanya. Sebagai contoh, misalnya perusahaan multinasional Google yang bergerak di industri internet memiliki berbagai macam layanan seperti *google mail* (aplikasi surat elektronik daring), *google drive* (tempat penyimpanan data daring), dan *YouTube* (aplikasi berbagi video secara daring). Namun, karena berbagai faktor seperti trafik pengunjung *website* yang tinggi, serangan oleh peretas, atau karena virus tertentu, layanan-layanan tersebut menjadi mati dan tidak dapat diakses oleh pelanggan. Keadaan tersebut kemudian disebut dengan istilah *tumbang* layaknya sebuah pohon. Layanan yang sudah *tumbang* dapat dihidupkan kembali dengan cara-cara tertentu, seperti memperbaiki kerusakan fisik atau memperbaiki kerusakan program perangkat lunak pada layanan tersebut. Tenor dan wahana yang terbentuk dari pengalaman batiniah berupa sifat-sifat yang dimiliki pada leksem *tumbuhan* menjadikan ungkapan metafora pada data (7) bersifat emotif. Selain itu, tingkat ekspresivitas yang dibangun dari perbandingan antara layanan perusahaan dengan pohon atau tumbuhan membuat ungkapan

metafora pada data (7) dikatakan efektif.

Metafora ANIMATE

Ciri khas dari jenis ini adalah memiliki prediksi bernyawa, dapat berjalan, berlari, atau terbang. Contoh data yang berkategori jenis *ANIMATE* sebagai berikut.

- (8) Neatorama.com yang dikutip detikINET menduga itu karena para programmer Google rutin berurusan dengan *kutu* ini-itu (bug) dalam kerjaannya. (112/Detik/25.09.2018)

Kalimat (8) memuat unsur metafora berupa ungkapan *kutu*. Secara harfiah kutu adalah serangga parasit tidak bersayap yang mengisap darah binatang atau manusia (KBBI V Daring, 2019). Serangga tersebut mudah berkembang biak dalam tubuh atau pakaian hingga berujung pada penyakit kutu seperti merah, gatal, dan bengkak. Seseorang dapat terjangkit kutu biasanya karena adanya kontak fisik dengan penderita kutu. Kutu tersebut dianggap parasit karena merugikan manusia atau binatang yang menjadi tempat tinggalnya. Terkait ungkapan metafora pada kalimat di atas kesalahan sistem (tenor) dibandingkan dengan kutu (wahana). Fitur-fitur semantis berupa (+parasit), (+kecil) dan (+memerlukan kecermatan) menjadi komponen bersama antara tenor dan wahana yang memunculkan ungkapan metafora *kutu*.

Seorang pemrogram perangkat lunak dalam menciptakan programnya tidak terlepas dari kesalahan karena pemrograman merupakan hal yang kompleks dan perlu detil yang tinggi. Dalam pembuatan sebuah program komputer sering dijumpai suatu kesalahan, kecacatan, atau kegagalan. Kesalahan tersebut menghasilkan perilaku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, kesalahan ini dapat menyebabkan potensi gangguan dan kerugian besar seperti misalnya keamanan data yang dapat dijadikan suatu celah atau pintu masuk bagi peretas untuk bisa membobol dan mencuri data yang ada. Sama halnya dengan kutu, kesalahan pada sebuah program tidak mudah untuk ditemukan dan diperbaiki karena program tersebut terdiri dari banyak kode dan instruksi yang dibuat oleh seorang pemrogram. Perlu kecermatan dan keahlian khusus untuk dapat menemukan kesalahan di antara

begitu banyaknya kode pada sebuah program. Atas dasar pengamatan bentuk yang dimiliki wahana dan tenor tersebut, metafora pada data (8) dikategorikan bersifat objektif. Selain itu, jarak antara tenor dan wahana yang konkret dari perbandingan fisik dan sifat pada suatu program perangkat lunak dengan binatang mengakibatkan mutu ekspresivitas ungkapan metafora pada kalimat (8) dapat dikatakan efektif.

Metafora HUMAN

Kategori metafora ini mengacu pada keberadaan manusia dengan segala bentuk perilaku untuk memenuhi kebutuhannya termasuk kemampuan untuk berpikir. Contoh dari kategori ini adalah sebagai berikut.

- (9) Setelah sukses mendapatkan akses ke *router*, *hacker* pun bisa menyusup ke *komputer kapten* dan mencuri *cache* dokumen yang sensitif. (096/Detik/13.07.2018)

Pada kalimat (9) terdapat unsur metafora yaitu pada ungkapan *komputer kapten*. Kapten adalah orang yang mengepalai atau memimpin suatu regu, kapal, dan lain-lain (KBBI V Daring, 2019). Dalam suatu regu misalnya, seorang kapten adalah anggota yang lebih tua atau lebih berpengalaman. Selain itu, kapten juga dapat dipilih dari anggota yang memberi pengaruh besar bagi regunya. Di lain hal, seorang kapten kapal atau kerap disebut dengan nakhoda adalah orang yang bertanggung jawab membawa sebuah kapal beserta dengan awak dan muatannya dengan selamat dalam pelayaran dari pelabuhan satu menuju ke pelabuhan lainnya. Seorang kapten dapat disimpulkan sebagai orang yang dianggap paling dominan, mampu mengendalikan anggotanya, bersedia melindungi anggotanya dan mampu menyelesaikan berbagai macam persoalan. Terkait metafora pada kalimat di atas, sebuah komputer (tenor) dibandingkan dengan kapten (wahana). Fitur-fitur semantis berupa (+berpengaruh besar), (+bertanggung jawab) dan (+pengendali) menjadi komponen makna bersama antara tenor dan wahana sehingga membentuk ungkapan metafora *komputer kapten*. Perbandingan lain yaitu adanya fitur (+manusia) yang dimiliki wahana dan fitur (-manusia) pada komponen makna

tenor.

Sebuah lembaga atau kelompok tertentu yang menyimpan data-data di perangkat komputer akan membuat sebuah jaringan komputer agar data-data tersebut dapat diakses oleh setiap anggotanya. Dalam jaringan tersebut harus ada komputer utama dengan spesifikasi yang tinggi sebagai penyimpan data utama dan pengendali komputer-komputer yang lain. Komputer utama tersebut disebut dengan *komputer kapten*. Layaknya seorang kapten, *komputer kapten* harus dominan, mampu mengendalikan komputer lain, dan mampu menyelesaikan berbagai macam persoalan dalam jaringannya. Komputer kapten memiliki fungsi di antaranya adalah mengatur lalu lintas data, menyediakan *database* (kumpulan data yang disimpan secara sistematis) untuk semua komputer, dan melindungi komputer lain dengan *firewall* atau antivirus dari serangan peretas. Terkait metafora pada kalimat (9), sebuah komputer dihayati sebagai manusia yang berkedudukan sebagai kapten dengan segala kemampuannya. Tenor dan wahana yang terbentuk dari pengalaman batiniah berupa sifat-sifat yang dimiliki pada leksem *kapten* menjadikan ungkapan metafora pada data (9) dikategorikan bersifat emotif. Selain itu, tingkat ekspresivitas yang dibangun dari perbandingan antara komputer dengan manusia membuat ungkapan metafora pada data (9) dikatakan efektif.

PENUTUP

Berdasarkan pandangan hierarki ruang persepsi manusia, peneliti menyimpulkan bahwa ungkapan metafora dalam media daring bidang teknologi informasi dan telekomunikasi dapat diekspresikan berdasarkan 8 kategori meliputi, (1) *BEING* (keadaan), (2) *ENERGY* (energi), (3) *SUBSTANCE* (substansi), (4) *TERRESTRIAL* (permukaan bumi), (5) *OBJECT* (benda), (6) *LIVING* (flora), (7) *ANIMATE* (fauna), dan (8) *HUMAN* (manusia). Sementara itu, tidak ditemukannya metafora pada distribusi kategori *COSMOS* (kosmos) dapat disebabkan karena persepsi manusia dalam kategori tersebut masih terbatas dan tidak terjangkau oleh kelompok masyarakat di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi. Berdasarkan kriteria jarak antara tenor

dan wahana, metafora dalam bidang teknologi informasi dan telekomunikasi memiliki kemiripan tenor dan wahana yang bersifat objektif dan bersifat emotif. Selain itu, tingkat ekspresivitas yang dibangun dari perbandingan tenor dengan wahana akan membuat ungkapan metafora menjadi kurang efektif apabila antara tenor dan wahana memiliki komponen makna yang berdekatan, sedangkan ungkapan metafora akan menjadi efektif apabila antara tenor dan wahana memiliki komponen makna yang cukup jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lakoff, G. dan Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, E. A. (1975). *A Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. The Hague: Mouton Publishers.
- Subroto, D. E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, A. (1995). *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.